

STUDI TINGKAT PENGETAHUAN KADER TENTANG 'SISTEM LIMA MEJA' DI POSYANDU MORO KREMBANGAN TAMBAK ASRI SURABAYA

Ni Putu Widari

AKPER William Booth, Jln. Cimanuk No. 20 Surabaya, Telp. (031) 5633365

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Tingkat pengetahuan di bagi dalam tiga tingkatan yaitu tingkat pengetahuan baik, cukup, kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan kader terhadap pelayanan kesehatan di posyandu wilayah kerja puskesmas Moro Krembangan Tambak Asri Surabaya. Desain penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan kriteria Semua kader di posyandu yang berada di wilayah kerja puskesmas Moro Krembangan Tambak Asri Surabaya dan mau menjadi responden dengan jumlah populasi 20 orang dan sampel 20 orang dengan menggunakan total sampling. Pengumpulan data dari responden menggunakan kuesoner. Data yang terkumpul kemudian ditabulasikan secara manual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Tingkat pengetahuan kader di wilayah kerja puskesmas Moro Krembangan tergolong yaitu baik 5 responden (25%), cukup yaitu sebanyak 16 responden (65%), kurang 2 responden (10%). Di antara pengetahuan tersebut yang paling dominan adalah tingkat pengetahuan cukup 16 responden (65%). Maka dapat disimpulkan bahwa usia boleh matang tetapi pendidikan rendah akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Kata kunci : Kader, Pengetahuan, baik, cukup, kurang.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan sekaligus sebagai investasi, sehingga perlu diupayakan, diperjuangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu dan oleh seluruh kelompok bangsa. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menikmati hidup sehat dan pada akhirnya dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Pelayanan kesehatan merupakan setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan perorangan keluarga, kelompok dan ataupun masyarakat (DEPKES RI, 2009). Salah satu upaya kesehatan yang bersumberdaya pada masyarakat dan yang lebih nyata perannya di tengah-tengah masyarakat adalah Pos Pelayanan Terpadu (posyandu). Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Salah satu tim tenaga posyandu yang berasal dari dan dipilih oleh masyarakat di sebut kader. Fungsi kader terhadap posyandu sangat besar yaitu mulai dari tahap perintisan posyandu, penghubung dengan lembaga yang menunjang penyelenggaraan posyandu, sebagai perencana pelaksana dan sebagai Pembina serta sebagai penyuluh untuk memotivasi masyarakat yang berperan serta dalam kegiatan posyandu di wilayahnya. Adapun tugas kader dalam pelayanan posyandu yakni pelayanan sistem lima meja yakni meja satu : pendaftaran, meja 2: Penimbangan, Meja 3 : Pengisian KMS, Meja 4 : Penyuluhan Kesehatan, Meja 5 : pelayanan kesehatan.

Pada tahun 2007, lebih kurang 250.000 posyandu di Indonesia hanya 40% yang masih aktif dan diperkirakan hanya 43% anak balita yang terpantau status kesehatannya (Martinah, 2008). Menurut tingkat perkembangan di Indonesia pada tahun 2003 tercatat 245.154 unit posyandu dengan total lapor 2.422 unit posyandu. Kesehatan Provinsi Jawa Timur untuk Posyandu adalah Posyandu yang berstrata Puri dengan target

capaian 46 %. Sementara itu kader yang tergolong dalam kelompok umur tidak produktif biasanya secara fisik telah mengalami degenerasi tetapi memiliki semangat kerja ulet, rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan penulis pada saat mengikuti posyandu di daerah Tambak asri Surabaya Peran kader masih sangat kurang untuk memotivasi masyarakat untuk datang ke pelayanan kesehatan. Namun pada kenyataannya, ada beberapa kader yang kurang memahami tugas dan perannya dalam meningkatkan pelayanan kesehatan di masyarakat. Hal ini dapat dikarenakan latar belakang pendidikan tiap kader yang berbeda-beda. **Peneliti juga mendapat informasi mengenai keluhan kader dimana masih banyak kader yang belum pernah mendapatkan pelatihan** dari hasil kegiatan posyandu terutama kegiatan hasil penimbangan berat badan balita hasilnya hanya 50-60% balita yang ditimbang, masih ada sekitar 40-50 % balita yang tidak ditimbang. Artinya masih cukup besar jumlah balita yang tidak diketahui pola pertumbuhan berat-badan. **sehingga itu yang menjadi salah satu alasan mengapa sampai mereka tidak tahu tentang sistem pelayanan 5 meja dan ada juga mengatakan tahu namun pada pelaksanaannya kegiatan sistem 5 meja belum terlaksana secara maksimal.**

Masalah yang tercatat di posyandu antara lain tidak semua kader mendapatkan pelatihan, cakupan posyandu yang masih rendah dan kurangnya partisipasi masyarakat. Padahal apabila ditanyakan hampir 100% ibu menyatakan pernah mendengar posyandu namun yang hadir pada saat kegiatan posyandu kurang dari separuhnya. Tugas - tugas kader meliputi pelayanan kesehatan dan pembangunan masyarakat, tetapi hanya terbatas pada bidang - bidang atau tugas - tugas yang pernah diajarkan. Mereka tidak diharapkan mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya. Namun, mereka diharapkan mampu dalam menyelesaikan masalah umum yang terjadi di masyarakat dan mendesak untuk diselesaikan (Syafudin, 2009:11)

Dampak dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader menyebabkan banyak bayi yang tidak tertimbang. Kader

mempunyai peran yang besar dalam pelayanan kesehatan di posyandu. Kader di harapkan mampu untuk melaksanakan semua langkah yang ada di posyandu terutama pada 5 meja posyandu (panca krida posyandu) pengetahuan kader akan sangat berpengaruh terhadap semua pelayanan yang di laksanakan di posyandu. Pentingnya pelatihan kepada kader di harapkan mampu mengetahui peran dan tanggung jawabnya dalam kegiatan posyandu serta dalam lingkungan masyarakat sehingga tidak ada lagi kader yang tidak tau perannya sebagai penggerak di pelayanan kegiatan posyandu

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader tentang sistem lima meja di posyandu Moro Krebangan Tambak Asri Surabaya”.

Metode

Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah sesuatu yang penting atau vital dalam penelitian yang memungkinkan untuk memaksimalkan suatu kontrol yang dapat mempengaruhi validasi suatu hasil (Nursalam, 2003).

Berdasarkan tujuan penelitian, rancangan penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif di mana peneliti akan menggambarkan tingkat pengetahuan kader tentang sistem lima meja di posyandu Moro krebangan Tambak Asri Surabaya. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh kader di Posyandu Moro Krebangan Tambak Asri Surabaya yang berjumlah 20 orang.

Pengambilan data tentang pengetahuan kader tentang sistem lima meja dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden. Jumlah soal yang harus dijawab oleh responden sebanyak 20 soal. Dari data yang diperoleh dilakukan penghitungan skor dari kuesioner dengan pertanyaan benar dinilai satu dan apabila pertanyaan salah dinilai nol. Jawaban seluruh responden masing-masing dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah jawaban yang diharapkan kemudian dikalikan 100% hasilnya baru prosentase.

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posyandu Tambak Asri Kelurahan Krebangan Surabaya terdiri dari empat posyandu yaitu Posyandu Melati terletak di rumah ketua posyandu RT 4 RW 1, Posyandu Matahari terletak di rumah warga RT 1 RW 1, Posyandu Gelombang Cinta terletak di rumah warga RT 2 RW 1, Posyandu Mawar terletak di rumah warga RT 3 RW 1 kelurahan Krebangan Surabaya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel.1. Karakteristik responden berdasarkan usia di Posyandu Moro krebangan Tambak Asri Surabaya pada bulan Oktober 2014

Umur	Frekuensi	Prosentase
18-28	0	0%
21-39	3	15%
40-49	16	80%
>50	1	5%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 20 responden sebagian besar adalah usia 40-49 tahun sebanyak 16 responden (80%)

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Posyandu Moro Krebangan Tambak Asri Surabaya pada bulan Oktober 2014

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	8	40%
SMP	7	35%
SMA	5	25%
PT	0	0%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 20 responden sebagian besar responden adalah

berpendidikan SD sebanyak 8 responden (40%)
 Karakteristik responden berdasarkan pernah mengikuti pelatihan atau tidak

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pernah mengikuti pelatihan atau tidak di Posyandu Moro Krembangan Tambak Asri pada bulan Oktober 2014

Berdasarkan table 3 diatas menunjukkan bahwa dari 20 responden yang terbanyak adalah pernah mendapatkan pelatihan yakni Sebanyak 17 Kader (85%)

Data Khusus

Data khusus ini menggambarkan tingkat pengetahuan kader tentang pelayanan kesehatan di Posyandu.

Tabel 4. Katakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan di Posyandu Moro Krembangan Tambak Asri Surabaya pada bulan Oktober 2014

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	5	25%
Cukup	13	65%
Kurang	2	10%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukan sebagian besar responden memiliki pengeahuan cukup mengenai gambaran tingkat pengetahuan kader tentang pelayanan kesehatan di posyandu yaitu 13 orang (65%) dan yang berpengetahuan baik 5 (25%) responden berpengetahuan kurang 2 orang (10%)

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4 Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup mengenai gambaran tingkat pengetahuan kader tentang sistem lima meja di posyandu yaitu 13 orang (65%) dan yang terkecil responden yang berpengetahuan kurang 2 orang (10%). Menurut Notoatmodjo (2003) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan pendengaran. Pengetahuan

di pengaruhi oleh usia,pendidikan. Dalam hal ini faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tetapi hal tersebut tidak mutlak tergantung dari individu menerima informasi. hal ini juga diakibatkan kurangnya inisiatif kader terhadap pelayanan di posyandu masih tergolong kurang sehingga pengetahuan kader tentang sistem pelayanan lima meja di posyandu masih rendah. tingkat pengetahuan kader

Pernah mengikuti pelatihan kader	Frekuensi	Prosentase
Ya	17	85%
Tidak	3	15%
Total	20	100%

tentang sistem lima meja di posyandu di pengaruhi beberapa faktor antara lain usia kader,pendidikan serta pernah mengikuti pelatihan atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1 tentang karakteristik responden berdasarkan usia di posyandu Tambak Asri Kelurahan Krembangan Surabaya didapatkan data dari 16 orang (80%) dengan rentang usia 40-49 tahun mempunyai tingkat pengetahuan cukup dalam pelayanan kesehatan di posyandu. Menurut Notoatmojo (2003) mengungkapkan bahwa semakin cukup tingkat kematangan kekuatan seseorang atau lebih matang dalam pikir dan bekerja semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak hal yang di kerjakan. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya kesenjangan antara teori yang di ungkapkan Notoatmojo dengan fakta yang ada, Hal ini di karenakan usia matang tetapi pendidikan kader terbanyak adalah berpendidikan SD sehingga hal ini yang dapat menyebabkan tingkat pengetahuan kader tentang pelayanan kesehatan di posyandu masih rendah. Kesimpulannya usia matang tetapi kalau tingkat pendidikannya masih rendah maka akan mempengaruhi pengetahuan kader.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 tentang karakteristik berdasarkan pendidikan di posyandu Tambak Asri Kelurahan Krembangan Surabaya lebih banyak berpendidikan SD yaitu sejumlah 8 orang (40%). Menurut Nursalam (2003), bahwa tingkat pendidikan seseorang makin tinggi maka makin mudah menerima

informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang di miliki. Sebaliknya pendidikan kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang di perkenalkan. Dari hasil penelitian menunjukan tingkat pendidikan responden lebih banyak berpendidikan SD sehingga pengetahuan kader tentang pelayanan kesehatan di posyandu masih rendah. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi pengetahuan kader.

Berdasarkan hasil penelitian pada table 3 tentang karakteristik responden berdasarkan pernah mengikuti pelatihan atau tidak, sebagian besar pernah mengikuti pelatihan sebanyak 17 responden (85%) Menurut Mathis 2002 pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran tingkat pengetahuan kader tentang sistem lima meja di posyandu, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara teori yang di kemukakan oleh Mathis (2002) dan hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa prosentase tingkat pengetahuan pada responden dengan pernah mengikuti pelatihan lebih banyak mengatakan sudah pernah mengikuti pelatihan sebanyak 17 orang (85%). Dengan sering melakukan pelatihan di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader terhadap pelayanan kesehatan di posyandu. Tetapi pada kenyataannya tingkat pengetahuan kader tentang pelayanan kesehatan di posyandu masih cukup. Hal ini kemungkinan besar karena sebagian besar kader berpendidikan SD, sehingga untuk menyerap pengetahuan masih rendah maka pemahaman mereka terhadap sesuatu yang di latih oleh tenaga kesehatan kurang. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan kader untuk memahami sesuatu menjadi sangat rendah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran tingkat pengetahuan kader tentang sistem lima meja di posyandu Moro krempangan Surabaya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 13 orang (65%)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002) Prosedur Penelitian. Edisi Revisi, Cetakan 14. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. 2003. Sikap Manusia Teori Skala dan Pengukurannya. Edisi 2 Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Eny. (2013). Panduan Riset Keperawatan. Surabaya: Stikes William Booth
- Budiman, Agus Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medik
- Denim, Sudarwan. (2003). Metodologi Penelitian Kebidanan. Jakarta : EGC
- Hidayat, Aziz alimul A. (2008). Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah, Edisi 2, Salemba Medika, Jakarta.
- Mathis. (2002). Manajemen sumber daya manusia 2(ed 9). Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo. (2003). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rhineka Cipta
- Nursalam. (2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Rahaju, Budi dkk. (2005). Buku Pegangan Kader Posyandu. Diterbitkan atas dukungan dana DASK Sub Din PSD-APBD Prop. Jatim
- Riduwan, Akdon. 2007. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika Cetakan:2. Bandung: Aifabeta(33)
- Setiadi. (2007). Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zulkifli. 2003. Posyandu dan Kader Kesehatan. Medan : FKM-USU.